

Bebas Rokok Itu tidak Mudah

Oleh: Hendra Kurniawan

Akan tetapi rokok adalah candu, sulit bagi mereka yang sudah bergantung pada rokok untuk berhenti begitu saja. Pada akhirnya berbagai usaha bakal dilakukan demi memuaskan dahaga akan rokok. Lebih jauh lagi praktik-praktik pelanggaran hukum bisa saja terjadi terutama beredarnya rokok ilegal tanpa cukai. Para pecandu juga dimungkinkan akan berpindah menggunakan barang yang mengandung zat adiktif lainnya yang lebih berbahaya dibanding rokok.

KITA tentu masih ingat sekitar dua atau tiga tahun yang lalu, peringatan bahaya merokok pada kemasan maupun iklan rokok diubah. Pesan "Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin" tidak kita jumpai lagi. Gantinya ditulis sebuah peringatan singkat berbunyi: "Merokok Membunuhmu". Peringatan itu lantas disusul dengan mencantumkan gambar "seram" tentang bahaya merokok. Ada lima gambar yang merepresentasikan bahwa merokok dapat membunuh, merokok membahayakan bagi anak-anak, merokok menyebabkan kanker tenggorokan, merokok menyebabkan kanker mulut, dan merokok menyebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis.

Peringatan ekstrim ini merupakan bagian dari upaya edukatif untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya rokok. Peringatan bergambar dipandang akan lebih efektif dibanding dengan tulisan karena lebih menarik perhatian. Patut disadari bahwa bahaya rokok tidak hanya bagi si perokok (aktif) namun juga bagi orang yang ada di sekitar perokok (pasif). Bahkan perokok pasif diketahui jauh lebih berisiko daripada perokok aktif. Parahnya, data tahun-tahun terakhir ini juga menunjukkan gejala memprihatinkan dengan terus meningkatnya jumlah perokok pemula di kalangan remaja.

Wacana kenaikan harga

Keprihatinan terhadap semakin banyaknya perokok pemula berusia muda boleh jadi sedikit mendapat angin segar tatkala wacana kenaikan harga rokok akhir-akhir ini menghangat. Sebagaimana dikemukakan dalam Tajuk Rencana Harian Bernas edisi Selasa (23/8), wacana kenaikan harga rokok ternyata dipicu oleh penelitian Prof. Hasbullah Tha-

brany, Kepala Pusat Kajian Ekonomi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Penelitian itu mencoba mengukur ambang batas daya beli para perokok pemula yang menyebutkan bahwa mereka akan berhenti merokok jika harga rokok menjadi sekitar Rp 50.000,- per bungkus. Maka menaikkan harga rokok dinilai sebagai solusi praktis agar para perokok pemula yang notabene berusia muda dan belum bekerja dapat berkurang.

Pada taraf tertentu memang para perokok pemula ini akan berhenti membeli rokok karena harganya tak terjangkau. Akan tetapi rokok adalah candu, sulit bagi mereka yang sudah bergantung pada rokok untuk berhenti begitu saja. Pada akhirnya berbagai usaha bakal dilakukan demi memuaskan dahaga akan rokok. Lebih jauh lagi praktik-praktik pelanggaran hukum bisa saja terjadi terutama beredarnya rokok ilegal tanpa cukai. Para pecandu juga dimungkinkan akan berpindah menggunakan barang yang mengandung zat adiktif lainnya yang lebih berbahaya dibanding rokok.

Seorang teman pecandu rokok pernah menceritakan pengalamannya pada penu-

lis. Suatu waktu, teman ini harus berdinis ke luar negeri selama beberapa minggu. Sebelumnya dia menyempatkan diri untuk mencari tahu lewat kenalannya soal harga rokok di negara yang akan dituju. Betapa terkejutnya dia ketika tahu rokok favoritnya selain sulit didapat, ternyata juga dibanderol dengan harga hampir 4 kali lipat dari harga aslinya di negara sendiri. Akhirnya dia memutuskan untuk membawa rokok favoritnya dalam jumlah banyak sebagai persediaan selama tinggal di negara lain. Untuk menghindari pemeriksaan, dia membagi-bagi dan menitipkan rokok-rokoknya itu di koper milik teman-teman yang berangkat bersamanya.

Cerita tersebut menunjukkan betapa sulitnya orang yang sudah kecanduan untuk lepas dari rokok. Bahkan hal pertama yang dipentingkan bukan soal makan, tidur, atau tempat-tempat menarik yang akan dikunjungi, namun rokok. Selain itu fakta bahwa harga rokok yang relatif mahal di negara lain memperlihatkan bahwa konsumennya tidaklah banyak. Ini berbeda situasinya dengan di Indonesia yang tercatat sebagai negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok dan

India. Tak heran apabila industri rokok di Indonesia memegang peran penting dalam ekonomi nasional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 40 juta penduduk Indonesia mencari nafkah dari industri rokok, terutama para buruh di pabrik-pabrik rokok jenis sigaret kretek tangan yang padat karya. Bisnis rokok juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang besar melalui cukai rokok. Rokok bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi berbahaya bagi kesehatan, namun di sisi lain industri rokok menjadi penyokong besar perekonomian nasional. Menaikkan harga rokok dinilai dapat mengancam keberlangsungan industri rokok. Ketiadaan daya beli masyarakat akan membuat produsen rokok gulung tikar dan mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Petani tembakau juga bakal terancam jika situasi ini terjadi.

Untuk itulah wacana menaikkan harga rokok perlu meninjau banyak aspek lainnya. Tentu sangat baik jika tujuannya untuk mengurangi jumlah perokok pemula dari kalangan muda. Akan tetapi kembali pada tujuan itu, maka upaya-upaya edukatif lainnya yang lebih efektif dan bersifat jangka panjang perlu dilakukan dengan sungguh serius. Pendidikan mengenai bahaya rokok perlu didukung melalui pranata keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terutama bagi anak usia sekolah yang sedang masanya ingin mencoba berbagai hal baru yang belum mereka ketahui perlu disadarkan akan bahaya rokok. Membebaskan diri dari rokok butuh proses yang tidak mudah.

Hendra Kurniawan, M.Pd.
Dosen FKIP Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.